

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Persaingan yang semakin ketat saat ini telah mendorong banyak perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja mereka guna mempertahankan daya saing di pasar. Menarik investor baru dan mempertahankan investor lama dalam perusahaan menjadi salah satu langkah awal untuk menciptakan tambahan modal bagi perkembangan usahanya. Investor akan menginvestasikan dana pada perusahaan dengan laba yang baik demi memperoleh keuntungan maksimal dari dana yang telah diinvestasikan (Vijaya *et al.*, 2022). Sejalan dengan hal tersebut maka manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan yang transparan guna mendapatkan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan dari suatu perusahaan sekaligus menjadi alat pertanggungjawaban dari pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik (Kepramareni *et al.*, 2021). Salah satu komponen laporan keuangan yang menjadi fokus utama untuk diperhatikan oleh para investor atau para pihak yang berkepentingan adalah laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mencerminkan informasi mengenai keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Laba perusahaan merupakan hal yang paling disorot oleh *stakeholder* karena dapat merefleksikan kinerja perusahaan. Semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin baik pula penilaian *stakeholder* terhadap kinerja manajemen (Hartoko &

Astuti, 2021). Oleh karena itu, hendaknya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan harus berkualitas dan menggambarkan kejadian sebenarnya. Laba yang tinggi belum tentu menggambarkan kinerja perusahaan yang baik selama periode tersebut sehingga perlu dilihat dan dianalisa kembali terkait kualitas laba perusahaan. Kualitas laba merupakan penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang-ulang, dapat dikendalikan dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata (Irwansyah *et al.*, 2020). Laba yang berkualitas akan menjadi sumber informasi yang penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan yang tepat (Isna, 2020). Laba yang berkualitas harus dapat memenuhi kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Bahri & Hartono, 2024). Menurut Fitriyani (2024) kualitas laba merupakan kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba operasional sesungguhnya dari perusahaan yang dapat menjadi dasar dalam prediksi laba di masa depan.

Kualitas laba dikatakan semakin tinggi apabila mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal begitu juga sebaliknya. NK & Rahmawati (2023) mengatakan bahwa kualitas laba akan menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih dalam laporan keuangan dengan laba sebenarnya, sehingga kualitas laba dapat tercermin dari kinerja keuangan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi.

Pengguna laporan keuangan cenderung akan memberikan respon baik terhadap laba perusahaan yang berkualitas dibandingkan laba perusahaan yang tidak berkualitas atau tidak menggambarkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Amanda & NR, 2023). Apabila kualitas laba dalam kategori rendah dan disajikan tidak sesuai dengan laba sebenarnya, maka laporan keuangan yang disampaikan

akan menjadi bias sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Kepramareni *et al.*, 2021).

Dikaitkan dengan *agency theory*, pemilik perusahaan akan bertindak sebagai *principal* dan manajemen akan bertindak sebagai *agent*. Pemilik perusahaan akan cenderung memaksimalkan kekayaan pemegang saham sedangkan manajemen memiliki tujuan yang berbeda misalnya menginginkan kompensasi yang tinggi maupun hal lain yang tidak sesuai dengan tujuan *principal*, hal ini dapat menyebabkan adanya konflik kepentingan. Konflik yang terjadi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat memberikan peluang bagi manajer untuk menggunakan praktik akuntansi yang berorientasi pada kecurangan sehingga dapat berdampak pada menurunnya kualitas laba. Sejalan dengan perkembangan pasar dan aturan terkait pelaporan keuangan, maka penting bagi pihak berkepentingan untuk mendapatkan informasi keuangan yang berkualitas dalam mendukung pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan, sehingga kualitas laba menjadi suatu topik yang layak untuk diperhatikan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga penyelenggaraan dan penyediaan sistem perdagangan efek di Indonesia. Perusahaan yang *listing* dalam bursa efek Indonesia diklasifikasikan menjadi beberapa sektor salah satunya sektor transportasi dan logistik. Dikutip dari www.idx.co.id, sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang bergerak di bidang jasa berupa penyediaan layanan transportasi dan perusahaan penyedia jasa logistik dan pengantaran. Perusahaan sektor transportasi dan logistik memiliki peran yang cukup penting karena berhubungan secara langsung dengan kehidupan masyarakat serta berperan sebagai

penyediaan jasa transportasi bagi keberlangsungan operasional perusahaan di Indonesia. Perusahaan di sektor ini memiliki peluang yang tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangan karena sangat dibutuhkan dalam menopang keseharian masyarakat.

Berdasarkan website resmi www.bps.go.id diketahui bahwa pada tahun 2022 hingga tahun 2023 sektor transportasi dan logistik merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi yakni sebesar 19,87% pada tahun 2022 dan 13,96% pada tahun 2023. Di samping itu, jumlah perusahaan di sektor transportasi dan logistik juga mengalami peningkatan.



Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di BEI Tahun 2021-2024
(Sumber: www.idx.co.id, Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan jumlah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Diketahui jumlah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 adalah 28 perusahaan yang kemudian meningkat di tahun 2022 menjadi 30 perusahaan dan meningkat kembali di tahun 2023 menjadi 37 perusahaan. Meskipun pada tahun 2024 jumlah perusahaan di sektor ini masih tetap sebanyak 37 perusahaan, namun terjadinya peningkatan jumlah perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun setelah pemetaan baru terhadap sektor ini pada tahun 2021 dapat

mencerminkan adanya pertumbuhan yang kuat pada industri transportasi dan logistik sekaligus mengindikasikan prospek yang cerah bagi para pelaku bisnis dan investor dalam sektor ini.

Melihat pentingnya perkembangan perusahaan di sektor transportasi dan logistik dalam menunjang kehidupan masyarakat dan perekonomian negara, maka penting untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan melalui kualitas laba perusahaan. Adanya kualitas laba yang tinggi dapat menarik investor untuk mempertimbangkan penanaman modal tambahan bagi perusahaan. Namun, meskipun perusahaan di sektor ini merupakan perusahaan yang cukup penting dalam keseharian masyarakat. Nyatanya sektor transportasi dan logistik memiliki kompleksitas bisnis yang cukup tinggi sehingga sangat rentan dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Tinggi rendahnya kualitas laba akan dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat laba dan arus kas operasi dari suatu perusahaan. Faktor eksternal dan faktor internal akan sangat berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan seperti halnya perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang memiliki kecenderungan volatilitas laba yang cukup tinggi. Sepanjang tahun 2021 hingga 2024 yang didominasi oleh pandemi Covid-19 dan pemulihan pasca pandemi Covid-19 menyebabkan perusahaan di sektor ini cenderung memiliki tingkat volatilitas laba yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain karena berhubungan secara langsung terhadap beberapa faktor yang menjadi ancaman selama tahun tersebut seperti menurunnya permintaan konsumen, harga BBM yang melambung naik, biaya operasional yang tinggi akibat dipengaruhi oleh biaya perawatan transportasi dibalik rendahnya pendapatan perusahaan, nilai tukar mata uang asing beberapa

negara dari transaksi ekspor impor pasca Covid-19 yang menekan nilai rupiah, maupun kebijakan pemerintah yang juga mempengaruhi jumlah permintaan konsumen seperti pemberlakuan PPKM selama masa pandemi.

Tingginya faktor eksternal selama pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi pendapatan perusahaan di sektor ini menyebabkan terjadinya fluktuasi kualitas laba selama tahun 2021 hingga 2024.

Tabel 1.1
Kualitas Laba Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Perusahaan	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
PT. Temas Tbk	1,02	1,11	1,38	1,38
PT. Blue Bird Tbk	34,92	2,50	2,24	1,79
PT. Adi Sarana Armada Tbk	0,68	-39,48	24,55	2,27
PT. Habco Trans Maritima Tbk	0,84	0,92	0,89	0,00
PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	-0,02	0,07	0,87	-8,39
PT. Satria Antarana Prima Tbk	0,86	-7,81	3,22	-28,26
PT. AirAsia Indonesia Tbk	-0,01	-0,30	-0,37	-0,58
PT. Berlian Laju Tanker Tbk	0,66	0,25	1,01	4,34
PT. Pelayaran Kurnia Lautan Semesta Tbk	0,00	1,31	1,58	0,80
PT. MPX Logistics International Tbk	1,74	2,10	0,06	0,78
PT. Grahaprima Suksesmandiri Tbk	2,71	1,74	1,78	0,86
PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	1,70	1,54	3,68	-1,60
PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	0,75	-2,27	7,09	3,98
PT. Express Transindo Utama Tbk	-0,03	0,46	0,68	4,64
PT. Prima Globalindo Logistik Tbk	1,38	0,31	2,19	2,45
PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	-0,07	-0,50	-7,87	-0,04
PT. Logisticsplus International Tbk	0,00	-0,96	-16,42	-2,10

Perusahaan	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	0,62	-7,99	61,84	0,00
PT. Guna Timur Raya Tbk	-1,00	-0,51	-1,08	-0,26
PT. Mitra International Resources Tbk	-0,51	-0,57	-0,59	-0,78
PT. Mitra Investindo Tbk	0,18	0,84	1,03	0,93

Sumber: www.idx.co.id, Data Diolah, (2025)

Kualitas laba dapat diukur dengan membagi arus kas bersih operasi perusahaan dan laba bersih perusahaan. Jika hasil yang didapatkan $> 1,0$ maka kualitas laba dikatakan tinggi begitu juga jika hasil yang didapatkan $< 1,0$ maka kualitas laba dikatakan rendah (Safitri & Muliati, 2023). Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa sepanjang tahun 2021 hingga tahun 2024 terdapat fluktuasi nilai kualitas laba perusahaan sektor transportasi dan logistik. Beberapa perusahaan pada sektor ini memiliki nilai kualitas laba di bawah 1,0 hingga minus seperti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Eka Sari Lorena Transport Tbk dan beberapa perusahaan lainnya yang mengindikasikan rendahnya kualitas laba karena adanya kerugian serta menurunnya pendapatan perusahaan selama periode tersebut.

Rendahnya kualitas laba beberapa perusahaan dalam empat periode tersebut tentu tidak lepas dari adanya dampak pandemi covid-19. Pada tahun 2021 hingga 2022 terdapat pembaruan regulasi pemerintah yakni dengan diterbitkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berdampak pada menurunnya permintaan dan pembatasan mobilitas perusahaan di sektor ini. Fluktuasi BBM pada tahun 2021 hingga 2023 yang memiliki kecenderungan kenaikan tertinggi pada tahun 2022 yakni BBM jenis pertalite yang sebelumnya dijual dengan harga Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10.000 per liter, pertamax yang

semula Rp 12.000 - Rp 13.000 per liter menjadi Rp 14.500 per liter dan solar yang sebelumnya Rp 5.150 per liter menjadi Rp 6.800 per liter juga berdampak terhadap biaya operasional sehingga mempengaruhi laba perusahaan (Kumbaran, 2022).

Selain itu, pemulihan pasca covid-19 di tahun 2023 juga masih berdampak terhadap beberapa perusahaan sehingga tidak mampu memperoleh laba maksimal yang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas laba. Pada tahun 2024, terdapat perusahaan yang mengalami kecenderungan penurunan laba karena diakibatkan oleh perlambatan ekonomi global dan domestik yang menekan aktivitas perdagangan dan logistik. Hendra Wardana selaku *founder* stocknow.id dalam wawancaranya bersama kontan menyatakan bahwa penurunan kinerja terhadap sektor transportasi dan logistik di tahun 2024 disebabkan karena adanya persaingan ketat dari berbagai perusahaan berbasis teknologi di sektor logistik yang mempersulit emiten tradisional dalam mempertahankan pangsa pasar.

Tekanan kinerja pada beberapa perusahaan menjadi penyebab menurunnya laba perusahaan seperti PT Samudera Indonesia Tbk akibat melemahnya perdagangan internasional, PT Blue Bird Tbk akibat adanya persaingan pasar dengan layanan *ride-hailing* berbasis aplikasi, hingga PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor komoditas yang tidak terkontrol menyebabkan macetnya kinerja perusahaan di sektor ini yang kemudian mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Kontan, 2024). Di samping itu, tantangan yang dihadapi sektor transportasi dan logistik yang berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan juga terus berkembang setiap tahunnya seperti adanya pembatasan mobilitas pengangkutan barang selama periode mudik dan balik lebaran tahun 2025 sehingga berpengaruh terhadap operasional perusahaan

(Sarfina, 2025). Adanya kenaikan BBM per 1 Januari 2025 juga semakin memicu tingginya biaya pengiriman yang dapat mempengaruhi laba perusahaan (CNN, 2025).

Penurunan pendapatan karena terjadi karena berkurangnya jumlah konsumen, naiknya tarif BBM, dan biaya perawatan peralatan transportasi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan rendahnya pendapatan perusahaan selama periode tersebut menyebabkan ketidakstabilan terhadap struktur modal perusahaan mengingat perusahaan di sektor ini merupakan perusahaan yang sebagian besar kegiatan operasinya bersumber dari utang. Tingginya tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan akan memberikan tekanan terhadap arus kas sehingga berpotensi menyebabkan manipulasi laba dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk meningkatkan kualitas laporan audit yang lebih transparan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terkait kualitas laba perusahaan yang sebenarnya. Di samping itu, adanya pengawasan *good corporate governance* melalui kepemilikan manajerial dalam perusahaan di sektor ini juga dapat meningkatkan pengawasan internal guna menyalurkan tujuan antara investor dan manajemen sehingga mencegah kemungkinan terjadinya praktik manipulasi laba yang dapat berpengaruh terhadap transparansi kualitas laba perusahaan.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik menjadi salah satu sektor krusial yang berpengaruh terhadap keseharian masyarakat, operasional perusahaan lain, dan perekonomian Indonesia, maka penting untuk mempertahankan kualitas laba perusahaan sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam terkait faktor yang

dapat mempengaruhi kualitas laba seperti struktur modal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah struktur modal. Menurut Kepramareni *et al.*, (2021) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan antara modal yang bersumber dari utang jangka panjang maupun modal sendiri. Besar kecilnya rasio struktur modal perusahaan akan menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang dari modal sendiri (Rossa & Dewi, 2024). Tujuan dari adanya struktur modal adalah untuk memadukan sumber dana yang permanen untuk dapat digunakan dalam memaksimalkan nilai perusahaan (NK & Rahmawati, 2023). Apabila aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh utang daripada modal sendiri maka peran daripada investor akan menurun yang berpengaruh terhadap tingkat kualitas laba (Hasna & Aris, 2022).

Tabel 1.2
Rata-Rata Utang dan Modal Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

Tahun	Rata-Rata Utang	Rata-Rata Modal
2021	1.336.179.763.901	478.242.287.033
2022	1.500.634.772.001	662.452.609.438
2023	1.627.470.411.247	716.693.746.914
2024	1.721.767.321.406	721.763.699.270

(Sumber: www.idx.co.id, Data Diolah, 2025)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa selama tahun 2021 hingga tahun 2024 rata-rata nilai utang masih mendominasi dibandingkan dengan rata-rata modal perusahaan. Hal ini terjadi karena karakteristik bisnis dalam sektor ini yang memerlukan investasi dalam modal besar untuk digunakan dalam mengoperasikan

armada maupun membangun dan memelihara infrastruktur logistik guna mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan membagi total *liabilitas* perusahaan (utang) dengan total *ekuitas* perusahaan (modal). Fitriana (2023) mengatakan bahwa rasio DER yang berada di atas 1,0 menandakan perusahaan memiliki risiko yang lebih besar terkait utang sehingga meningkatkan beban perusahaan. Adanya penurunan jumlah konsumen di tahun 2021 hingga 2022 menyebabkan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk perawatan infrastruktur dibandingkan pendapatan yang diterima. Di samping itu, meningkatnya tarif BBM dan tingginya nilai tukar mata uang asing dalam pengiriman impor dan ekspor selama tahun 2024 juga berpengaruh terhadap besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dapat memicu tidak seimbangya struktur modal karena rata-rata nilai utang dalam sektor ini lebih tinggi untuk membiayai operasional perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar karena terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu membayar utang-utangnya. Terdapat risiko gagal bayar menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin membesar. Apabila laba yang dihasilkan rendah maka manajemen akan termotivasi untuk melakukan manipulasi laba sehingga berdampak pada rendahnya kualitas laba perusahaan (Kepramareni *et al.*, 2021).

Dilihat dalam perspektif *agency theory*, struktur modal dapat menciptakan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Hal ini disebabkan karena manajemen

perusahaan akan cenderung memilih untuk meminjam uang dibandingkan modal sendiri sehingga mereka dapat mempertahankan kendali atas perusahaan tanpa membagikan kepemilikan kepada *principal*. Hal tersebut dapat berdampak pada meningkatnya risiko gagal bayar karena tingginya utang perusahaan sehingga mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Putra & Dewi, 2023). Dengan demikian diperlukan struktur modal yang seimbang untuk dapat mengurangi konflik keagenan dan menciptakan stabilitas keuangan yang maksimal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Kepramareni *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019. Santoso & Handoko (2022) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2018-2020. Penelitian dari NK & Rahmawati (2023), Rohmansyah *et al.*, (2022), dan Amanda & NR, (2023) juga memperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selain berpengaruh negatif, terdapat juga penelitian yang dilakukan Syahrial *et al.*, (2023), Jiwandani (2024), Arshanda *et al.*, (2024) dan Kristanti (2022) yang memperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Muliati (2023) dan penelitian oleh Umam & Tumirin (2024) menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan

maupun kecurangan yang dicantumkan dalam laporan audit sesuai dengan standar auditing yang berlaku secara umum (Putri, 2023). Auditor independen berdasarkan kewajibannya akan selalu dituntut untuk dapat menjaga kepercayaan publik dalam mempertahankan kualitas audit yang baik. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com (Puspadini, 2023), pada tahun 2023 Bursa Efek Indonesia telah mengumumkan adanya penurunan laba dari emiten di BEI di kuartal III sebesar 20,26%. Kepala Divisi Riset BEI yakni Verdin Ikhwan mengemukakan bahwa penurunan terbesar laba emiten berasal dari sektor transportasi dan logistik yakni sebesar 97,56%. Hal ini dipicu dengan penurunan laba yang dihadapi oleh PT Garuda Indonesia serta adanya penyesuaian kembali pasca pemulihan PPKM di Indonesia.

Penurunan laba yang terjadi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di tahun 2023 dan tahun 2024 yang dikutip dari www.kontan.co.id dapat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan. Di samping itu, terdapat juga beberapa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan hasil audit selama tahun 2021 hingga tahun 2024. Jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan hasil audit pada tahun 2021 sebanyak 3 perusahaan, tahun 2022 sebanyak 2 perusahaan, tahun 2023 sebanyak 5 perusahaan, dan tahun 2024 sebanyak 2 perusahaan (www.idx.co.id).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit dapat mengindikasikan kurang kompetennya auditor dalam menyampaikan laporan hasil audit tepat waktu. Terlebih selama empat tahun tersebut terdapat dua perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan selama tiga tahun dan dua tahun berturut-turut yakni PT Dewata Freightinternational Tbk dan PT Jaya Trishindo Tbk. Keterlambatan ini menyebabkan kurangnya kredibilitas laporan keuangan karena

ketidakpatuhan terhadap regulasi terkait publikasi laporan hasil audit dan dapat memberikan dampak negatif terhadap ketidakpercayaan investor pada kualitas laporan keuangan yang mencerminkan kualitas laba perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan audit yang berkualitas untuk dapat meyakinkan pengguna bahwa laporan keuangan yang disajikan merupakan laporan keuangan yang baik. *Agency theory* menjelaskan bahwa auditor memiliki peran sebagai pihak ketiga yang dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen telah mencerminkan keadaan sebenarnya. Adanya audit yang berkualitas dapat membantu untuk meminimalkan asimetris informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* sehingga memungkinkan untuk mendeteksi praktik manajemen laba yang dapat berpengaruh terhadap kualitas laba (Wijaya, 2020).

Kualitas audit memainkan peran yang krusial dalam memastikan keterbukaan dan keandalan laporan keuangan. Audit laporan keuangan akan menentukan apakah suatu laporan keuangan yang diperiksa dapat dikatakan layak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kualitas audit akan meningkat apabila auditor memiliki spesifikasi di bidang industri yang didapatkan dari pengalaman maupun memperoleh pelatihan secara terus-menerus.

Audit yang berkualitas merupakan audit yang dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Kantor akuntan publik *Big Four* sering dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berukuran di bawahnya. Seiring perkembangan penelitian, terdapat beberapa argumen yang menyatakan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *second tier* atau KAP *Big Ten* juga memiliki kualitas

pekerjaan dan standar profesional yang sama (Canovala *et al.*, 2023). Dengan kata lain, KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan *Big Ten* memiliki kualitas audit yang jauh lebih tinggi dibandingkan KAP di bawahnya. Semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal maka semakin tinggi pula kualitas laba (Juwita, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh variabel kualitas audit terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Juwita (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Sejalan dengan penelitian tersebut, Hartoko & Astuti (2021) juga memperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2019. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Hartono (2024), Wijaya (2020), dan Kristanti (2022) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Di samping itu, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy & Priyadi (2019). Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Elma & Nuswandari (2020) dan penelitian oleh Canovala *et al.*, (2023) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah kepemilikan manajerial. Selain diperlukannya kualitas audit yang tinggi untuk meningkatkan kualitas laba, kepemilikan manajerial juga dapat membantu dalam memaksimalkan pengawasan dari manajemen perusahaan. Dilihat dari rendahnya kualitas laba beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik pada tahun 2021 sampai 2024,

maka diperlukan pengawasan internal atau *good corporate governance* yang dapat menyediakan objek bagi suatu perusahaan dalam menetapkan langkah monitoring terhadap kualitas kinerjanya salah satunya melalui kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi ada atau tidaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer (Setyarini *et al.*, 2020). Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari mekanisme internal *good corporate governance* yang memiliki peran penting dalam mendukung jalannya perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengawasan dalam pengambilan keputusan manajemen karena manajemen juga merupakan pemilik perusahaan sehingga memiliki kedudukan sejajar dengan *principal* lain. Dengan samanya kedudukan kepemilikan manajerial dengan pemegang saham yang lain mengakibatkan manajer harus memutuskan strategi terbaik untuk keuntungan perusahaan selain hanya mengutamakan kesan positif dari laporan keuangan yang disampaikan.

Setyarini *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer maka dapat menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Dalam *agency theory*, kepemilikan manajerial dapat berperan untuk mengurangi konflik keagenan. Saat manajer sebagai *agent* memiliki saham perusahaan maka kepentingan antara *agent* dengan *principal* akan selaras sehingga kecil kemungkinan bagi *agent* untuk melakukan pengambilan keputusan yang dapat merugikan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer dapat berusaha semaksimal mungkin untuk membuat keputusan yang berorientasi pada kemakmuran bersama (Hidayatul *et al.*,

2022). Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin baik pula kualitas labanya (Aurelia *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh K. D. Putri & Imron (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Mendukung penelitian tersebut, hasil penelitian dari Setyarini *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian dari Rumapea *et al.*, (2024) dan Christabelle *et al.*, (2022) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh F. R. Dewi & Fachrurrozie (2021), Muslih & Tamma (2024) dan Nisa & Rahmawati (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari riset yang dilakukan oleh Amanda & NR (2023) dan Kepramareni *et al.*, (2021). Riset yang dilakukan oleh Amanda & NR (2023) menggunakan judul Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Riset yang dilakukan oleh Kepramareni *et al.*, (2021) menggunakan judul Kualitas Laba dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun (2017-2019), sedangkan penelitian ini menguji pengaruh struktur modal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Dipilihnya variabel penelitian tersebut merupakan saran dari Amanda & NR (2023) dan Kepramareni *et al.*, (2021) yang menyarankan untuk menggunakan salah satu mekanisme *good corporate*

governance dan variabel lain di luar penelitian mereka, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* dan kualitas audit sebagai variabel lainnya.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel struktur modal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial secara bersamaan untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, tahun amatan yang dipilih dapat menggambarkan fenomena penelitian yakni tahun 2021 hingga tahun 2024 juga menjadi kebaruan penelitian, karena rentang tahun tersebut belum pernah diteliti pada sektor transportasi dan logistik dengan menggunakan variabel dalam penelitian ini.

Penggunaan proksi variabel *dummy* dengan mempertimbangkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Ten* masih jarang digunakan. Peneliti hanya menemukan penelitian dari Canovala *et al.*, (2023) yang menggunakan proksi variabel *dummy* dengan KAP *Big Four*, *Big Ten* dan KAP kecil untuk mengukur pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba dengan hasil yang didapatkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk menggunakan proksi yang sama untuk mengukur pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh masing-masing variabel struktur modal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba juga membuat peneliti termotivasi untuk meneliti kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kualitas laba dengan menggunakan populasi perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat selama periode 2021 hingga 2024 sektor transportasi dan logistik mengalami fase transformasi yang besar dimulai dari adanya pandemi, pemulihan pasca pandemi dan fluktuasi harga BBM sehingga dapat digunakan untuk membantu dalam melihat data historis dan efektivitas dari kebijakan yang dilakukan selama tahun tersebut terkait pengaruhnya terhadap kualitas laba perusahaan. Struktur modal yang optimal akan meningkatkan efisiensi dari penggunaan dana dan meminimalisir risiko keuangan, kualitas audit akan menjamin transparansi dan akurasi laporan keuangan, serta kepemilikan manajerial akan menjadi mekanisme *good corporate governance* yang efektif untuk mengurangi kecenderungan manipulasi laba. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang strategis bagi perusahaan dan manajemen untuk mengoptimalkan struktur modal pendanaan, memilih auditor yang kredibel, dan merancang kebijakan insentif manajerial untuk mendukung pelaporan keuangan yang berkualitas.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik sangat berpengaruh penting terhadap perekonomian Indonesia sehingga dengan adanya penelitian ini manajemen dapat memahami bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengelolaan struktur modal, peningkatan kualitas audit, dan optimalisasi kepemilikan manajerial dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan pada perusahaan di sektor ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada investor terkait analisis jangka panjang dari kualitas laba perusahaann.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "**Pengaruh Struktur Modal, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba**".

Sektor transportasi dan logistik yang merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia dan berhubungan secara langsung terhadap keseharian masyarakat menyebabkan perlu diperhatikan kembali terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan untuk dapat tetap tumbuh dan berkembang di samping tingginya dinamika persaingan bisnis.

Dalam bidang ilmu akuntansi, penelitian ini akan memberikan bukti empiris dalam pengembangan *Agency Theory* maupun memberikan pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan fenomena kompleksitas bisnis yang dapat berpengaruh terhadap kinerja finansial, pengendalian intern, dan kualitas audit terhadap kualitas laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para investor maupun manajemen dalam melihat prediksi kualitas laba perusahaan untuk menilai keberlangsungan usaha maupun membuat kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan perusahaan di sektor ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat didefinisikan masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Rendahnya kualitas laba beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2021-2024.
2. Tingginya rata-rata utang perusahaan dibandingkan modal sendiri selama tahun 2021-2024.

3. Menurunnya laba perusahaan sektor transportasi dan logistik yang cukup signifikan di tahun 2023.
4. Menurunnya laba beberapa perusahaan sektor transportasi dan logistik pada kuartal III tahun 2024.
5. Terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan hasil audit selama tahun 2021-2024 yang mengindikasikan rendahnya kualitas audit.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian, penulis telah menetapkan batasan masalah dengan memfokuskan penelitian untuk dapat menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh variabel struktur modal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Akuntansi terkait kualitas laba yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan mempengaruhi pengambilan keputusan dari pihak yang berkepentingan, serta ikut berkontribusi dalam pengembangan *Agency Theory* khususnya variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi yang relevan bagi perusahaan terkait pengambilan keputusan strategis dalam mengoptimalkan struktur modal, pengendalian internal dan meningkatkan transparansi laporan keuangan terutama dalam hal pelaporan laba.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan berkaitan dengan pengelolaan risiko dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam bagi mahasiswa terkait pengaruh struktur modal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba khususnya pada perusahaan sektor transportasi dan logistik, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi keperustakaan bagi penelitian selanjutnya dan mampu memberikan kontribusi bukti ilmiah terkait variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan khususnya pada perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

